

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARAKTERISTIK CEO TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

WULANDARI
YULIUS KURNIA SUSANTO

Trisakti School of Management, JL. Kyai Tapa No. 20 Jakarta, Indonesia
chelseawulan18@gmail.com, yulius@tsm.ac.id

Received: March 11, 2025; Revised: March 12, 2025; Accepted: March 12, 2025

Abstract: *The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the factors that influence real earnings management. The independent variables tested in this study consisted of institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership, CEO ownership, CEO tenure, and audit committee activities. While the dependent variable in this study is real earnings management (REM). This study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019 to 2021. This income produces a sample of 58 companies with a total of 174 data. The sampling method in this study used a purposive sampling technique and this study used multiple regression analysis. The results of this study show that foreign ownership and CEO ownership have an effect on real earnings management. Meanwhile, institutional ownership, managerial ownership, audit committee activities, and CEO tenure have no effect on real earnings management.*

Keywords: *Audit Committee Activities, Ceo Ownership, Ceo Tenure, Foreign Ownership, Real Earnings Management*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, kepemilikan CEO, masa kerja CEO, dan aktivitas komite audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil (REM). Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2021. Pendapatan ini menghasilkan sampel sebanyak 58 perusahaan dengan total 174 data. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, aktivitas komite audit, dan masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kata kunci: *Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Ceo, Manajemen Laba Riil, Masa Kerja Ceo,*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dijadikan sebagai patokan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini dapat diukur dengan melihat persentase dari nilai Produk Domestik Bruto

(PDB) yang mana nilai PDB mempresentasikan pendapatan yang riil dengan hasil perhitungan antara output barang serta jasa yang diproduksi. Berdasarkan catatan pertumbuhan ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS), keadaan

perekonomian Indonesia pada tahun 2021 telah meningkat sebesar 7,07% dibandingkan tahun sebelumnya. Para investor pun memilih menunda investasinya dan bersikap konvensional ketika keadaan ekonomi mengalami penyusutan. Adapun salah satu indikator yang digunakan untuk melihat pengukuran kinerja suatu perusahaan yang baik, yakni mampu mencetak laba yang tinggi, secara tidak langsung para calon investor dan pemegang saham akan tertarik. Hal ini menjadi tujuan aspek manajemen karena laba dijadikan acuan untuk menghitung insentif atau bonus kepada manajemen selain sebagai indikator kinerja perusahaan. Akibatnya, manajer akan terdorong untuk menyalahgunakan laba perusahaan, khususnya dengan melakukan praktik manajemen laba riil agar terlihat baik oleh pihak eksternal.

Laporan keuangan merupakan dasar sumber informasi dan sarana komunikasi yang relevan dan reliabel serta sebagai bentuk jaminan perusahaan kepada pihak lainnya seperti investor dan kreditor atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap adalah yang terdiri dari informasi posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan serta informasi yang komparatif. Laporan keuangan dinilai sangat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yakni terdapat beberapa tujuan dibuatnya laporan keuangan seperti untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang berguna bagi kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK Revisi 2017).

Dalam laporan keuangan, terdapat poin penting yang digunakan sebagai acuan pengukuran kinerja manajemen, yaitu informasi laba. Secara umum laba sering kali dijadikan salah satu objek manipulasi oleh pihak manajemen perusahaan sebab kinerja

manajemen memiliki risiko timbul ketidakpastian atas laba yang diterbitkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, membuat pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba menurut [Scott \(2015\)](#) yakni suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan berupa menambah atau mengurangi laba akuntansi untuk menggapai kepentingannya ([Scott 2015](#)). Manajemen laba mendorong pihak manajemen merakayasa tingkat kepuasan manajemen perusahaan terhadap kebijakan akuntansi tertentu yang meningkatkan atau menurunkan laba, sementara pihak pemegang saham mengharapkan data yang riil untuk mencermati hasil aktual dari perusahaan. Oleh karena itu, memahami teori manajemen laba itu sangat penting dan dipakai untuk pedoman pihak prinsipal dikarenakan praktik manajemen laba ini sangat berdampak akan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak pemangku kepentingan khususnya pihak pemegang saham.

Terdapat dua jenis manipulasi laba, yaitu melalui aktivitas manajemen laba riil (*real earnings management*) dan manajemen laba akrual (*accrual earnings management*). Manajemen laba riil merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang menyimpang dari praktik bisnis normal guna memanipulasi kinerja perusahaan yang sebenarnya pada transaksi operasional seperti penurunan biaya diskresioner, pelonggaran kebijakan kredit penjualan, atau memproduksi lebih dari target ([Roychowdhury 2006](#)). Manajemen laba akrual yakni tindakan memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan melalui perubahan pemilihan suatu metode akuntansi.

Terdapat beberapa fenomena yang berkaitan dengan praktik manajemen laba riil di beberapa perusahaan di Indonesia. Contohnya yaitu dilansir oleh *Okezone Economy*, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga telah melakukan praktik manajemen laba yakni

melalui manipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan tujuan menaikkan harga saham perseroan. Beberapa manipulasinya diantaranya adalah berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang dicatat merupakan pihak ketiga dan terdapat penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai meraih Rp1,4 triliun. Menurut Hakim Akhmad kasus tersebut juga terdapat dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp1,78 triliun kepada manajemen.

Berdasarkan fenomena kasus-kasus yang telah terjadi sebelumnya, diharapkan perusahaan mampu membuat laporan keuangan dengan informasi riil tanpa adanya manipulasi sedikitpun. Maka dari itu, keberadaan kasus ini menjadi dorongan dan motivasi untuk dilakukan penelitian terkait manajemen laba riil agar memberikan informasi faktor-faktor apa saja yang memicu perusahaan melakukan praktik manajemen laba riil sehingga di masa yang akan datang praktik manajemen lab riil dapat terminimalisir serta laporan keuangan yang diterbitkan memiliki kualitas yang bermutu.

Penelitian ini penelitian ini memiliki tujuan guna memperoleh bukti empiris mengenai apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, kepemilikan ceo, masa kerja ceo dan aktivitas komite audit terhadap manajemen laba riil. Sampel penelitian ini yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Teori Keagenan

Teori keagenan ialah sebuah teori yang menguraikan terkait kepemilikan dan pendelegasian pengelolaan, yang mana memandang perusahaan adalah suatu hasil dari kesepakatan antara sejumlah pihak meliputi manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan juga masyarakat ([Almalita 2018](#)). Teori agensi memperhatikan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi di

dalam hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Pemilik tidak lagi menjadi bagian yang mengendalikan perusahaan, namun pemilik mempertaruhkan wewenang dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan kepada pihak manajemen ([Asitalia dan Trisnawati 2017](#)).

Manajemen Laba Riil

Dalam pernyataan [Ali dan Kamardin \(2018\)](#) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan poin penting dalam penyusunan kualitas pelaporan keuangan. Manajemen laba digambarkan sebagai penetrasi dalam penyajian laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen guna mencapai sasaran laba. Maka dari itu dapat memperdayai para penyelenggara kepentingan sehingga dalam pengambilan keputusan tidak berlandaskan data informasi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Manajemen laba riil adalah kegiatan merekayasa manajemen laba dengan memanipulasi aktivitas operasional perseroan untuk melengkapi target keuntungan yang hendak diperoleh sehingga memiliki pengaruh terhadap aliran kas perusahaan. Menurut [Pradipta \(2019\)](#), sasaran utama dari manajemen laba yakni untuk mengecoh pengguna laporan keuangan supaya kemampuan perusahaan terlihat baik. Laporan keuangan yang disuguhkan dari tindakan manajemen laba akan menyampaikan informasi yang tidak kontingen dan menyimpang pengguna laporan keuangan, sehingga akan menurunkan mutu dari laporan keuangan ([Alhmood et al. 2020](#)).

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba Riil

Menurut [Arlita et al. \(2019\)](#), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti lembaga keuangan, perusahaan asuransi, badan hukum, perusahaan investasi, lembaga asing dan kepemilikan institusi lainnya. [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu

elemen bernilai untuk membangun tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh [Arlita et al. \(2019\)](#), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat manajemen laba riil dan semakin rendah kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat manajemen laba riil. Tingginya tingkat kepemilikan institusional berarti bahwa investor institusional memiliki kekuasaan, yang dalam hal ini dapat mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan oleh manajer, alhasil manajer merasa berkomitmen untuk terus memenuhi target laba investor tersebut, sehingga manajer akan cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba ([Arlita et al. 2019](#)). Hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh [Yopie dan Erika \(2021\)](#) serta [Tiffany dan Wijaya \(2021\)](#), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat manajemen laba riil dan semakin rendah kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya saham yang dimiliki oleh institusional dapat memantau operasional perusahaan dan membatasi kemampuan manajer untuk memperoleh keuntungan dari dirinya sendiri, sehingga manajer tidak santai dalam memanipulasi keuntungan riil yang dihasilkan perusahaan ([Yopie dan Erika 2021](#)).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Dwijayanti dan Prajitno \(2021\)](#), [Natasya dan Zubaidi \(2021\)](#), serta [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini karena dalam hakikatnya, tidak semua investor institusional memiliki keahlian dalam mengolah informasi dan kemahiran yang cukup, maka dari

itu keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat membatasi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)).

H₁: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil

Kepemilikan Manajemen dan Manajemen Laba Riil

Kepemilikan manajemen menurut [Sebastian dan Handojo \(2019\)](#) yakni kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yaitu manajer, direksi, dan dewan komisaris. Kepemilikan manajer adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer juga merupakan pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan tingginya persentase saham yang dimiliki oleh manajer di perusahaan tersebut. Menurut [Yopie dan Erika \(2021\)](#) kepemilikan manajemen adalah suatu kondisi dimana manajemen perusahaan memegang rangkap jabatan, yaitu posisinya sebagai direktur dan juga sebagai pemegang saham, serta berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang sedang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh [Arlita et al. \(2019\)](#), menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi kepemilikan manajemen maka semakin tinggi tingkat manajemen laba riil dan semakin rendah kepemilikan manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba riil. Hal ini karena dalam perspektif teori akuntansi, manajemen laba ditetapkan oleh dorongan manajemen perusahaan. Dorongan yang berbeda menyebabkan jumlah manajemen laba yang berbeda. Oleh karena itu manajemen dapat mengambil keuntungan dari kelebihan informasi yang dimiliki untuk mengambil tindakan yang menguntungkan mereka yakni praktik manajemen laba riil ([Arlita et al. 2019](#)).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Anwar dan Buvanendra \(2019\)](#), [Giovani \(2019\)](#) serta [Nguyen et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi kepemilikan manajemen maka semakin rendah tingkat manajemen laba riil dan semakin rendah kepemilikan manajemen maka semakin tinggi tingkat manajemen laba riil.. Hal ini disebabkan kepemilikan saham oleh manajer memotivasi manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan karena manajer memegang sebagian aset sebagai pemegang saham. Memiliki saham perusahaan mengurangi keinginan untuk menyesatkan investor karena manajer berbagi konsekuensi baik dan buruk dari keputusan yang dibuat. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen berusaha sebaik-baiknya untuk memajukan perusahaan karena prestasi perusahaan terkait dengan nilai saham yang dimilikinya.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Susanto dan Yangrico \(2020\)](#), [Valencia dan Alexander \(2021\)](#), [Dwijayanti dan Prajitno \(2021\)](#), [Natasya dan Zubaidi \(2021\)](#), [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) serta [Efrata dan Destriana \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini karena persentase kepemilikan manajemen relatif sangat rendah dibandingkan dengan kepemilikan pemodal, akibatnya manajemen tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba riil di suatu perusahaan, dan pihak manajemen cenderung berperan selaku pengambil keputusan untuk mencapai ekspektasi investor atas performa perusahaan ([Dwijayanti dan Prajitno 2021](#)).

H₂: Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil

Kepemilikan Asing dan Manajemen Laba Riil

Menurut [Laksmi dan Kamila \(2018\)](#), kepemilikan asing adalah jumlah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh

pihak asing baik perorangan maupun lembaga yang berasal atau berstatus kependudukan asing. Dengan adanya investor asing dalam suatu perusahaan, maka investor asing tersebut dapat berperan sebagai mesin pelaksanaan tata kelola perusahaan, baik melalui pengawasan langsung melalui penggunaan hak suaranya maupun melalui pengawasan tidak langsung melalui ancaman penjualan saham ([Gillan dan Starks 2003](#)). Menurut [Abubakar et al. \(2020\)](#) kehadiran investor asing mewariskan pengetahuan dan keahlian untuk memperkuat mekanisme pemeliharaan terhadap tindakan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh [Anwar dan Buvanendra \(2019\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin tinggi kepemilikan asing maka semakin tinggi tingkat manajemen laba riil dan semakin rendah kepemilikan asing maka semakin rendah tingkat manajemen laba riil. Hal ini karena perusahaan masih melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menaikkan dan menurunkan laba baik yang memiliki nilai kepemilikan asing diatas maupun dibawah rata-rata. Pengetahuan yang dimiliki oleh pihak asing dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dengan membawa pengetahuan terkait praktik tata kelola perusahaan yang baik kepada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan investor asing terbiasa menjaga hubungan bisnis jangka panjang dengan perusahaan ([Anwar dan Buvanendra 2019](#)).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Nguyen et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin besar kepemilikan asing, semakin kecil motivasi manajer melakukan manajemen laba riil. Hal ini karena investor asing membatasi manajemen laba manajer dengan memberikan informasi yang berguna tentang profitabilitas melalui informasi superior dan kemampuan pemantauan manajemen untuk meningkatkan kualitas laba.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Natasya dan Zubaidi \(2021\)](#), [Farida dan Kusumadewi \(2019\)](#) serta [Ekpulu dan Omoye \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan pemilik asing merupakan pemegang saham dari negara lain yang tidak memiliki kendali penuh atas kegiatan perusahaan karena keterbatasan geografis, sehingga besarnya kepemilikan asing tidak memengaruhi manajemen laba riil.

H₃: Kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil

Kepemilikan CEO dan Manajemen Laba Riil

Kepemilikan CEO mengacu pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang CEO yang bekerja di perusahaan. Kepemilikan CEO adalah salah satu faktor terpenting yang dapat memengaruhi kemampuan CEO untuk memanipulasi laba yang dilaporkan perusahaan mereka ([Qawasmeh dan Azzam 2020](#)). Sejalan dengan teori keagenan, kepemilikan CEO diharapkan dapat menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham ([Jensen dan Meckling 1976](#)). Hal tersebut menyajikan bahwa manajer dengan saham besar akan menggunakan kekuatan mereka untuk mengambil keputusan yang baik yang akan melindungi investasi mereka. Kepemilikan CEO diakui sebagai pejabat dengan peringkat tertinggi yang dipercayakan dengan tanggung jawab menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan ([Sani et al. 2020](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Qawasmeh dan Azzam \(2020\)](#) dan [Chou dan Chan \(2018\)](#) memaparkan yakni kepemilikan CEO memiliki pengaruh yang positif atas manajemen laba riil. Hal tersebut disebabkan yaitu semakin besar saham yang dimiliki bagi CEO, semakin buruk kualitas pelaporan keuangan perusahaan, karena hal ini dapat mengakibatkan pembayaran bergantung pada kinerja CEO dan meningkatkan kekuasaan CEO dalam mengambil keputusan, yang dapat

memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan ([Chou dan Chan 2018](#)). Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sani et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Dengan memiliki lebih banyak saham oleh CEO meningkatkan kemampuannya untuk meningkatkan kualitas pelaporan dan membatasi frekuensi manajemen laba riil.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sumardi dan Wati \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa kepemilikan CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dapat diartikan bahwa ada atau tidak adanya kepemilikan oleh CEO dalam sebuah perusahaan tidak memengaruhi implementasi manajemen laba riil di perseroan.

H₄: Kepemilikan CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil

Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba Riil

Masa kerja CEO merupakan faktor terpenting dalam pengaruh kinerja CEO di perusahaan. Dengan masa kerja yang lebih lama CEO akan memosisikan diri dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi tentang perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama mampu untuk berkembang dan memperkuat relasi dengan berbagai sumber didasari oleh kekuatan informasi yang mereka miliki ([Naseem et al. 2020](#)).

Penelitian yang dilakukan oleh [Vernando dan Rakhman \(2018\)](#), [Fagbemi et al. \(2020\)](#), [Qawasmeh dan Azzam \(2020\)](#), [Sani et al. \(2020\)](#) serta [Marjono dan Wijaya \(2022\)](#) memaparkan yakni masa kerja CEO memiliki pengaruh yang positif atas manajemen laba riil. Hal ini karena masa jabatan CEO yang lebih lama, menandakan bahwa CEO tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga dapat membangun reputasi yang baik di hadapan pemegang saham karena keahliannya dalam mengelola perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian [Amelia dan Eriandani \(2021\)](#) menunjukkan bahwa masa kerja CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

riil. Hal ini dapat disebabkan karena CEO dengan masa jabatan yang panjang lebih serius untuk memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan bisnis.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Alhmood et al. \(2020\)](#) dan [Sumardi dan Wati \(2022\)](#) memaparkan yakni masa kerja CEO tidak memiliki pengaruh atas manajemen laba riil. Hal ini karena masa kerja sebagai CEO tidak memengaruhi keputusan CEO untuk memanipulasi laba perusahaan mereka melalui praktik manajemen laba riil.

H₅: Masa kerja CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil

Aktivitas Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Menurut [Rinta \(2021\)](#), bahwa aktivitas komite audit diwakili oleh jumlah rapat komite audit yang diadakan oleh komite audit selama setahun, yang merupakan indikator efektivitas komite audit. Komite audit diciptakan untuk memantau manajemen sehingga meminimalkan risiko pengendalian. Risiko pengendalian yang tinggi meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan yang mengakibatkan berkurangnya pengelolaan hasil organisasi. Rapat komite audit juga dapat menunjukkan fungsi komite audit telah dilaksanakan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh [Mardessi dan Fourati \(2020\)](#), [Marsha dan Ghozali \(2017\)](#) serta [Rinta \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Hal ini karena komite audit yang aktif mengadakan rapat (*meetings*), dapat dikatakan bahwa komite audit terstruktur dengan baik sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dalam rangka meminimalkan manajemen laba.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Sufiana dan Karina \(2020\)](#) serta [Susanto dan Yangrico \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal

ini dikarenakan pemerintah telah menetapkan aturan mengenai penerapan tata kelola OJK terkait aktivitas komite dan dewan audit perusahaan, namun aktivitas komite dan dewan audit di perusahaan belum dapat mendeteksi munculnya praktik manajemen laba riil.

H₆: Aktivitas komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Pengambilan sampel yakni menggunakan *purposive sampling method*. Ringkasan dari prosedur pemilihan sampel penelitian dijabarkan dalam tabel 1 berikut ini:

Pada penelitian ini manajemen laba riil diukur secara komprehensif menggunakan pendekatan proxy dari [Roychowdhury \(2006\)](#) yakni dibagi menjadi tiga proxy pengukuran, yaitu *abnormal cash flow from operation* (arus kas operasi abnormal), *abnormal discretionary expense* (beban diskresioner abnormal) dan *abnormal production costs* (biaya produksi abnormal).

Ketiga proxy tersebut dihitung dengan regresi guna menghasilkan tiga model regresi. Kemudian secara komprehensif manajemen laba riil diukur dengan menjumlahkan ketiga proxy tersebut yang menghasilkan nilai REM. Nilai REM didapat dengan model sebagai berikut:

$$REM = [ACFO \times (-1)] + [ADISEXP \times (-1)] + APROD$$

Keterangan:

REM *Real Earnings Management*

Untuk mencari nilai REM dibutuhkan perhitungan nilai ketiga proxy yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar di BEI pada tahun 2017–2021	155	465
Publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan yang tidak tersedia secara publik pada tahun 2017–2021	(6)	(18)
Laporan keuangan tidak dengan tahun tutup buku yang berakhir pada 31 Desember pada tahun 2017–2021	(3)	(9)
Laporan keuangan tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah pada tahun 2017–2021	(28)	(84)
Perusahaan tidak memiliki kepemilikan institusional pada tahun 2017–2021	(4)	(12)
Perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajemen pada tahun 2017–2021	(54)	(162)
Jumlah Perusahaan	60	180

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

1. *Abnormal cash flow from operation*

Langkah untuk menghitung arus kas operasi abnormal dimulai dengan menghitung arus kas normal sebagai berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{A_{i,t-1}} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

$$\Delta S_{it} = S_{it} - S_{i,t-1}$$

Koefisien regresi arus kas aktual di atas dimasukkan ke dalam persamaan di bawah ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan arus kas normal.

$$NCFO_{it} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Selanjutnya, arus kas operasi abnormal (ACFO) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ACFO_{it} = \left(\frac{CFO_{it}}{A_{i,t-1}} \right) - NCFO_{it}$$

Keterangan:

ACFO_{i,t} Arus kas operasi abnormal perusahaan i pada tahun t, NCFO_{i,t} Arus kas operasi normal perusahaan i pada tahun t, CFO_{i,t} Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t, A_{i,t-1} Total asset perusahaan i pada tahun t-1, S_{i,t} Penjualan pada perusahaan i pada tahun t

ΔS_{i,t} Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

2. *Abnormal discretionary expense*

Regresi *normal discretionary expenses* akan dilakukan untuk setiap industri-setiap tahun dengan model sebagai berikut:

$$\frac{DISEXP_{it}}{A_{i,t-1}} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Koefisien regresi beban diskresioner aktual di atas dimasukkan ke dalam persamaan di bawah ini, untuk mendapatkan nilai normal dari biaya diskresioner:

$$NDISEXP_{it} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Selanjutnya, biaya diskresioner abnormal (ADISEXP) dapat dihitung sebagai berikut:

$$ADISEXP_{it} = \left(\frac{DISEXP_{it}}{A_{i,t-1}} \right) - NDISEXP_{it}$$

Keterangan:

ADISEXP_{i,t} Biaya diskresioner abnormal untuk perusahaan i pada tahun t, NDISEXP_{i,t} Biaya diskresioner normal untuk perusahaan i pada tahun t, DISEXP_{it} Biaya diskresioner

perusahaan i pada tahun t, $A_{i,t-1}$ Total asset perusahaan i pada tahun t-1, $S_{i,t}$ Penjualan pada perusahaan i pada tahun t

3. Abnormal production costs

Abnormal production costs berasal dari nilai error hasil regresi residual *normal production costs*. Regresi *normal production costs* akan dilakukan untuk setiap industri setiap tahun dengan model sebagai berikut:

$$\frac{PROD_{it}}{A_{i,t-1}} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) +$$

$$\beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{it-1}}{A_{i,t-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

$$PROD_{it} = COGS_{it} + \Delta INV_{it}$$

$$\Delta INV_{it} = INV_{it} - INV_{i,t-1}$$

Koefisien regresi biaya produksi aktual di atas dimasukkan ke dalam persamaan di bawah ini, untuk mendapatkan nilai normal biaya produksi:

$$NPROD_{it} = a_0 + a_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) +$$

$$\beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{it-1}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Maka harga pokok penjualan abnormal dapat dihitung sebagai berikut:

$$APROD_{it} = \left(\frac{PROD_{it}}{A_{i,t-1}} \right) - NPROD_{it}$$

Keterangan:

$APROD_{it}$ Biaya produksi abnormal perusahaan i pada tahun t, $NPROD_{it}$ Biaya produksi normal perusahaan i pada tahun t, $PROD_{it}$ Biaya produksi perusahaan i pada tahun t, $A_{i,t-1}$ Total asset perusahaan i pada tahun t-1, $S_{i,t}$ Penjualan pada perusahaan i pada tahun t, $\Delta S_{i,t}$ Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t, $\Delta S_{i,t-1}$ Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t-1, ΔINV_{it} Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t

Setelah didapati nilai untuk masing-masing *abnormal cash flow from operation*, *abnormal discretionary expenses* dan *abnormal production costs* selanjutnya nilai *abnormal cash flow from operation* dan nilai *abnormal discretionary expenses* akan dikalikan -1 agar

menyamakan arah, lalu langkah selanjutnya ialah menjumlahkan nilai tersebut yang menghasilkan nilai REM ([Sumardi dan Wati 2022](#)).

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dapat diproksikan dalam model ukuran menurut [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) adalah proporsi jumlah saham yang dimiliki investor institusi dibagi dengan total saham beredar perusahaan.

Kepemilikan manajemen adalah persentase kepemilikan saham manajemen atas total modal saham perusahaan yang dikelola ([Istianingsih dan Bawono, 2021](#)). Kepemilikan manajemen dapat diproksikan dalam model ukuran menurut [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) yakni proporsi jumlah kepemilikan saham yang dimiliki anggota dewan dan sejenisnya dibagi dengan total lembar saham yang beredar.

Kepemilikan asing diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh investor asing baik secara individu maupun kelompok. Kepemilikan manajemen dapat diproksikan dalam model ukuran menurut [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) yaitu proporsi jumlah kepemilikan saham oleh investor asing dibagi dengan total lembar saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan CEO merujuk atas total saham yang dipegang oleh seorang CEO atau direktur utama yang berperan di perusahaan tersebut. Kepemilikan CEO dapat diproksikan dalam model ukuran menurut [Sumardi dan Wati \(2022\)](#) yaitu proporsi jumlah kepemilikan saham oleh CEO dibagi dengan total lembar saham perusahaan yang beredar.

Masa kerja CEO merujuk pada total tahun aktual seorang CEO atau direktur utama memegang posisi dalam perusahaan tersebut atau dapat diukur dengan tahun menjabat dikurangi dengan tahun pengukuhan ditambah satu. Masa kerja CEO menggunakan skala rasio dan dapat diproksikan dalam model ukuran menurut [Sumardi dan Wati \(2022\)](#).

Aktivitas komite audit merujuk pada jumlah pertemuan yang diadakan oleh komite audit selama satu tahun ([Mardessi dan Fourati 2020](#)). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$REM = \beta_0 + \beta_1KI + \beta_2KM + \beta_3KA + \beta_4CEOW + \beta_5CEOT + \beta_6ACMEET + \varepsilon$$

Keterangan:

REM Manajemen laba riil, KI Kepemilikan institusional, KM Kepemilikan manajemen, KA Kepemilikan asing, CEOW Kepemilikan CEO, CEOT Masa kerja CEO, ACMEET Aktivitas komite audit.

HASIL PENELITIAN

Kepemilikan institusional (KI) menghasilkan nilai *sig.* sejumlah 0,116 > *alpha* 0,05 yang berarti H_1 tidak dapat diterima, yang mana kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (REM). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [Marsha dan Ghozali \(2017\)](#), [Budi dan Putri \(2018\)](#), [Saniamisha dan Jin \(2019\)](#), [Pradipta \(2019\)](#),

[Giovani \(2019\)](#), [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#), [Valencia dan Alexander \(2021\)](#), [Dwijayanti dan Prajitno \(2021\)](#), [Natasya dan Zubaidi \(2021\)](#), serta [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#). Hal ini karena dalam hakikatnya, tidak semua investor institusional memiliki keahlian dalam mengolah informasi dan kemahiran yang cukup, maka dari itu keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat membatasi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba ([Felicya dan Sutrisno 2020](#)).

Kepemilikan manajemen (KM) menghasilkan nilai *sig.* sejumlah 0,696 > *alpha* 0,05 yang berarti H_2 tidak dapat diterima, yang mana kepemilikan manajemen (KM) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (REM). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh [Budi dan Putri \(2018\)](#), [Pradipta \(2019\)](#), [Farida dan Kusumadewi \(2019\)](#), [Felicya dan Sutrisno \(2020\)](#), [Tiffany dan Wijaya \(2020\)](#), [Susanto dan Yangrico \(2020\)](#), [Valencia dan Alexander \(2021\)](#), [Dwijayanti dan Prajitno \(2021\)](#), [Natasya dan Zubaidi \(2021\)](#), [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) serta [Efrata dan Destriana \(2021\)](#).

Tabel 2. Pengujian Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
REM	174	-0,569830	0,626200	0,017086	0,223295
KI	174	0,000261	0,998250	0,739191	0,241513
KM	174	0,000008	0,951577	0,127214	0,222103
KA	174	0,000000	0,951077	0,236247	0,307665
CEOW	174	0,000000	0,798611	0,051305	0,135320
CEOT	174	1,000000	51,000000	13,712644	13,295145
ACMEET	174	3,000000	28,000000	6,666667	4,444043

Sumber: Hasil Output Statistik

Tabel 3. Hasil Pengujian t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,253	0,036	-
KI	-0,224	0,116	Ha ₁ tidak diterima
KM	0,064	0,696	Ha ₂ tidak diterima
KA	-0,243	0,001	Ha ₃ diterima
CEOW	-0,499	0,029	Ha ₄ diterima
CEOT	0,000	0,878	Ha ₅ tidak diterima
ACMEET	-0,001	0,881	Ha ₆ tidak diterima

Sumber: Hasil Output Statistik

Hal ini karena persentase kepemilikan manajemen relatif sangat rendah dibandingkan dengan kepemilikan pemodal, akibatnya manajemen tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba riil di suatu perusahaan, dan pihak manajemen cenderung berperan selaku pengambil keputusan untuk mencapai ekspektasi investor atas performa perusahaan ([Dwijayanti dan Prajitno 2021](#)).

Kepemilikan asing (KA) menghasilkan nilai *sig.* sejumlah $0,001 < \alpha 0,05$ dan dengan nilai koefisien regresi sejumlah $-0,240$ yang berarti H_3 dapat diterima, yang mana kepemilikan asing (KA) berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba riil (REM). Penelitian ini sepadan dengan penelitian [Nguyen et al. \(2021\)](#) serta [Istianingsih dan Bawono \(2021\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, artinya semakin besar kepemilikan asing, semakin kecil motivasi manajer melakukan manajemen laba riil. Hal ini karena investor asing membatasi manajemen laba manajer dengan memberikan informasi yang berguna tentang profitabilitas melalui informasi superior dan kemampuan pemantauan manajemen untuk meningkatkan kualitas laba. Menurut [Pratomo dan Alma \(2020\)](#) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham asing oleh investor asing maka perusahaan semakin cenderung memiliki kontrol yang lebih ketat atas operasi perusahaannya sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati terhadap pengawasan sistem pelaporan keuangan yang akurat kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) guna menghindari tindakan manajemen laba riil. Peningkatan keterampilan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang ditingkatkan oleh semua investor asing akan memungkinkan perusahaan untuk lebih efisien memantau sistem pelaporan keuangan dan kegiatan operasional mereka. Maka dari itu, dapat disimpulkan dengan tingginya pengetahuan investor asing yang dimiliki mampu

implementasi manajemen laba riil di perseroan ([Pratomo dan Alma 2020](#)).

Kepemilikan CEO (CEOW) menghasilkan nilai *sig.* sejumlah $0,029 < \alpha 0,05$ dan dengan nilai koefisien regresi sejumlah $-0,516$ yang berarti H_4 dapat diterima, yang mana kepemilikan CEO (CEOW) berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba riil (REM). Penelitian ini sepadan dengan penelitian [Sani et al. \(2020\)](#) menunjukkan bahwa kepemilikan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Dengan memiliki lebih banyak saham oleh CEO meningkatkan kemampuannya untuk meningkatkan kualitas pelaporan dan membatasi frekuensi manipulasi laba secara riil. Semakin besar kepemilikan saham CEO maka semakin rendah kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena dapat mengakibatkan sensitivitas terhadap pembayaran berdasarkan kinerja CEO dan meningkatkan kekuasaan CEO dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan pelaporan keuangan perusahaan ([Zhang dan Guo 2017](#)). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki CEO, semakin baik CEO dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan guna menghindari manipulasi laba secara riil.

Masa kerja CEO (CEOT) menghasilkan nilai *sig.* sejumlah $0,878 > \alpha 0,05$ yang berarti H_5 tidak dapat diterima, yang mana masa kerja CEO (CEOT) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil (REM). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Alhmood et al. \(2020\)](#) dan [Sumardi dan Wati \(2022\)](#). Hal ini dapat disebabkan karena CEO dengan masa jabatan yang panjang lebih serius untuk memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan bisnis ([Amelia dan Eriandani 2021](#)).

Aktivitas komite audit (ACMEET) menghasilkan nilai *sig.* $0,881 > \alpha 0,05$ yang berarti H_6 tidak dapat diterima, yang mana aktivitas komite audit (ACMEET) tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba riil (REM). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Sufiana dan Karina \(2020\)](#) serta [Susanto dan Yangrico \(2020\)](#). Hal ini dikarenakan pemerintah telah menetapkan aturan mengenai penerapan tata kelola OJK terkait aktivitas komite dan dewan audit perusahaan, namun aktivitas komite dan dewan audit di perusahaan belum dapat mendeteksi munculnya praktik manajemen laba riil. Hal ini mungkin karena kemampuan untuk mendeteksi penyimpangan dalam laporan keuangan tidak serta merta meningkat dengan peningkatan jumlah pertemuan ([Sufiana dan Karina 2020](#)).

PENUTUP

Simpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini dengan total 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 adalah variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, masa kerja CEO, dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

Implikasi penelitian ini berkaitan dengan pemahaman untuk berbagai pihak, khususnya manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan kepada para manajemen dengan memberikan gambaran terkait faktor-faktor pendorong yang memengaruhi manajemen laba riil serta sebagai

peringat untuk para manajer agar lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan sehingga perusahaan dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi yang andal dan meminimalisir praktik manajemen laba riil ini di masa depan.

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan manufaktur dan periode didalam penelitian ini yaitu hanya 2019 sampai dengan 2021; (2) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan enam variabel yaitu kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajemen (KM), kepemilikan asing (KA), kepemilikan CEO (CEOW), masa kerja CEO (CEOT), dan aktivitas komite audit (ACMEET), sedangkan masih terdapat banyak variabel-variabel lain yang mungkin memberikan pengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba riil,

Rekomendasi atas keterbatasan tersebut, antara lain: (1) menambahkan periode penelitian lebih dari tiga tahun agar jumlah sampel yang diperoleh lebih banyak agar dapat menggambarkan pengaruh dengan jangka panjang; (2) menambah variabel independen lainnya yang dapat memengaruhi manajemen laba riil, seperti *free cash flow*, *operating cash flow* dan *firm loss* ataupun variabel lain untuk mengetahui pengaruh antara variabel tersebut terhadap manajemen laba riil.

REFERENCES

- Abubakar, Ahmad Haruna, Ahmad Muhammed Lawal, dan Mohamed Ismail Mohamed. 2020. Ownership Structure and Real Earnings Management: Evidence from Nigeria. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 1, No. 3. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2021-0008>.
- Alhmoody, Mohammad Abedalrahman, Hasnah Shaari, dan Redhwan Al-dhamari. 2020. CEO Characteristics and Real Earnings Management in Jordan. *International Journal of Financial Research*, Vol. 11, No. 4: 255–66. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>.
- Ali, Belal, dan Hasnah Kamardin. 2018. Real Earnings Management: A Review of Literature and Future Research. *Asian Journal of Finance & Accounting*, Vol. 10, No. 1: 440–56. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v10i1.13282>.
- Almalita, Yuliani. 2018. Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2: 183–94. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.

- Ameila, Ameila, dan Rizky Eriandani. 2021. Ceo Characteristics and Earnings Management: Evidence From Indonesia. *Journal of Management and Business*, Vol. 20, No. 2: 77–110. <https://doi.org/10.24123/jmb.v20i2.517>.
- Anwar, Hassan, dan S. Buvanendra. 2019. Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Sri Lanka. *Colombo Business Journal*, Vol. 10, No. 1: 44. <https://doi.org/10.4038/cbj.v10i1.42>.
- Arlita, Rizki, Hamid Bone, dan Agus Iwan Kesuma. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akuntabel*, Vol. 16, No. 2: 238–48. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Asitalia, Fioren, dan Ita Trisnawati. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Vol. 19, No. 2: 109–19.
- Budi, I Wayan, dan I G. A. M Asri Dwija Putri. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 25, No. 1: 109. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p05>.
- Chou, Yan-Yu, dan Min-Lee Chan. 2018. The Impact of CEO Characteristics on Real Earnings Management: Evidence from the US Banking Industry. *Journal of Applied Finance & Banking*, Vol. 8, No. 2: 1792–6599.
- Dwijayanti, Natasya Emanuella, dan Sugiarto Prajitno. 2021. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 1, No. 3: 67–82.
- Efrata, Thiodora Alvino, dan Nicken Destriana. 2021. Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Auditor Spesialisasi Industri dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 1, No. 3: 83–94.
- Ekpulu, G. A., dan A. S. Omoye. 2018. Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 24, No. 2: 135–61. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>.
- Fagbemi, Temitope Olamide, Olubunmi Florence Osemene, dan Oyinlade Agbaje. 2020. Management Entrenchment, Firm Characteristics and Earnings Management Of Conglomerate Companies In Nigeria. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 9, No. 1: 1–14. <https://doi.org/10.14710/jab.v9i1.28576>.
- Farida, Luluk Yumna Noor, dan Rr Karlina Aprilia Kusumadewi. 2019. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 3: 1–12. <https://cbj.sjoi.info/article/10.4038/cbj.v10i1.42/>.
- Felicya, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2020. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 22, No. 1: 129–38. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Gillan, Stuart L., dan Laura T. Starks. 2003. Corporate Governance, Corporate Ownership, and The Role of Institutional Investors: A Global Perspective. *Journal of Applied Finance*, no. 1983: 4–22.
- Giovani, Marsheila. 2019. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15, No. 2: 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>.
- Istianingsih, dan Icuik Rangga Bawono. 2021. Earnings Management Through Real Activities: The Role Of Audit Quality And Ownership Structure. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, Vol. 12, No. 3: 5129–41. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i3.2057>.
- Jensen, Michael C, dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3,; 305–60.
- Laksmi, Ayu Chairina, dan Zulfia Kamila. 2018. The Effect of Good Corporate Governance and Earnings Management to Corporate Social Responsibility Disclosure. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Vol. 22, No. 1: 1–16.
- Mardessi, Sana Masmoudi, dan Yosra Makni Fourati. 2020. The Impact of Audit Committee on Real Earnings Management: Evidence from Netherlands. *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol. 4, No. 1: 218–31. <https://doi.org/10.22495/cgsrv4i1p3>.
- Marjono, Cornelia Clarissa, dan Hendra Wijaya. 2022. Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Manajemen Laba Akrual Vol. 11, No. 1.
- Marsha, Felicia, dan Imam Ghozali. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite

- Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014) Vol. 6, No. 2: 1–12.
- Mei Rinta. 2021. Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, Vol. 5, No. 1: 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>.
- Muti'ah, dan Anwar. 2021. Pengaruh Karakteristik CEO dan Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Rill. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 04, No. 01: 27–39.
- Naseem, Muhammad Akram, Jun Lin, Ramiz ur Rehman, Muhammad Ishfaq Ahmad, dan Rizwan Ali. 2020. Does Capital Structure Mediate the Link Between CEO Characteristics and Firm Performance? *Management Decision*, Vol. 58, No. 1: 164–81. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2018-0594>.
- Natasya, dan Umar Issa Zubaidi. 2021. Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 2, No. 2: 71–80.
- Nguyen, Huu Anh, Quynh Lien Le, dan Thi Kim Anh Vu. 2021. Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam. Diedit oleh Collins G. Ntim. *Cogent Business and Management*, Vol. 8, No. 1. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908006>.
- Pradipta, Arya. 2019. Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 2: 205–14. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615>.
- Pratomo, Dudi, dan Nelda Alma. 2020. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, Vol. 13, No. 2: 98–107. <https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/article/view/3675>.
- Qawasmeh, Saja Yousef, dan Mohammad Jamal Azzam. 2020. Ceo Characteristics and Earnings Management. *Accounting*, Vol. 6, No. 7: 1403–10. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>.
- Rezy, Fakhri. 2019. Investor Tiga Pilar Sejahtera Hadapi Kekisruhan manajemen. *Www.Okezone.Com*. 2019. <https://economy.okezone.com/read/2019/07/18/278/2080688/investor-tiga-pilar-sejahtera-hadapi-kekisruhan-manajemen>.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42, No. 3: 335–70. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>.
- Sani, Armaya'u Alhaji, Rohaida Abdul Latif, dan Redhwan Ahmed Al-Dhamari. 2020. CEO Discretion, Political Connection and Real Earnings Management in Nigeria. *Management Research Review*, Vol. 43, No. 8: 909–29. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2018-0460>.
- Saniamisha, Ignatia Maria, dan Tjhai Fung Jin. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan Di BEI. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, Vol. 21, No. 1: 59–72.
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory 7th edition by scott - Chapter 1.pdf* Toronto : Pearson, 2015. <https://www.pearson.com/us/higher-education/program>.
- Sebastian, Bryan, dan Irwanto Handoyo. 2019. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1a-1: 97–108.
- Sufiana, dan Ria Karina. 2020. Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, Vol. 4, No. 1: 42–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i1.1925>.
- Sumardi and Wati, E. (2022). Pengaruh Karakteristik CEO Dan Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), pp. 1288–1303.
- Susanto, Yulius Kurnia, dan Kevin Edrick Yangrico. 2020. Earnings Management : Evaluation of Audit Committee in Indonesia Vol. 4, No. 1: 64–77.
- Tiffany, Denis, dan Hanna Wijaya. 2021. The Effect of Corporate Governance on Earnings Management. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, Vol. 27, No. 3: 72–85. <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.134>.
- Valencia, dan Nico Alexander. 2021. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 1, No. 3: 139–46. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i1.4997>.
- Vernando, Andreas, dan Fuad Rakhman. 2018. Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO Tenure and Earnings

- Management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 15, No. 2: 202–16. <https://doi.org/10.21002/jaki.2018.11>.
- Yopie, Santi, dan Erika - Erika. 2021. The Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 11, No. 3: 285–306. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.285-306>.
- Zhang, Changzheng, dan Qian Guo. 2017. A Comparative Study of The Manipulation Effects of CEO Ownership On Executive-Employee Pay Gap Between The Fresh CEO And The Senior CEO: Evidence From The Knowledge-Based Enterprises. In *Proceedings of the Second International Conference On Economic and Business Management (FEBM 2017)*, 33:339–44 Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/feb-17.2017.44>.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan